

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS AYAH TERHADAP RELIGIUSITAS REMAJA AWAL

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

Aqiella Fadia Febriana Hayya¹, Anggraeni Swastika Sari², Ria Wiyatfi Linsiya³aqiellafadiafebrianaheyaya@gmail.com**Abstract**

Pola asuh ayah berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai religius anak. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan sikap hangat, komunikasi terbuka, serta pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab diharapkan dapat mendukung perkembangan religiusitas remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis ayah dengan religiusitas remaja awal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 80 siswa Madrasah Tsanawiyah yang diasuh ayah dengan pola demokratis. Instrumen yang digunakan adalah skala pola asuh demokratis ($\alpha = 0,889$) dan skala religiusitas ($\alpha = 0,885$). Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan hasil $-0,115$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,312$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh demokratis ayah dengan religiusitas remaja. Secara deskriptif, sebanyak 51% responden memiliki pola asuh demokratis tinggi, sementara 53% memiliki religiusitas rendah.

Kata Kunci : Ayah, Pola Asuh Demokratis, Religiusitas Remaja

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia 12- 21 tahun baik bagi remaja putra maupun remaja putri, (Larasati, 2020). Menurut Erikson (1968) Masa remaja awal merupakan periode yang krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas keagamaan seperti kognitif, afektif dan perilaku (Mahfud, C. (2021), karena pada tahap ini individu mulai mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan orientasi hidup yang membentuk jati dirinya (Santrock, 2011). Pada usia remaja, religiusitas meliputi kemampuan pengetahuan agama, menghayati nilai-nilai agama, pengalaman ajaran agama, menghormati orang yang lebih tua dan yang seumuran, berpartisipasi dalam kegiatan agama di sekolah maupun dimasyarakat, mampu bersikap toleransi terhadap yang sesama agama maupun terhadap beragama lainnya (Nurdin, et al., 2024).

Pola asuh orang tua sangat penting dalam pembentukan religiusitas remaja karena orang tua merupakan figur utama dalam kehidupan anak sejak dini, dan mereka menjadi sumber pertama nilai, norma, serta teladan dalam kehidupan beragama. Pola asuh merupakan sikap dan cara orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak, baik dalam aspek sosial maupun spiritual (Kohn, 1996). Dalam konteks pola asuh demokratis tersebut, peran ayah menjadi salah satu elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Peran ayah dalam pembentukan religiusitas remaja awal memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keluarga. Ayah bukan hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan material, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi anak-anaknya. Dalam konteks keagamaan, ayah merupakan figur teladan yang sikap, ucapan, dan perilakunya menjadi panutan langsung bagi anak (Goreta et al., 2021).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shinta Rachmawati 2024) yang mengatakan ketrelibatan ayah dalam kehidupan anak usia 12-15 tahun terbukti signifikan terhadap peningkatan religiunitas anak. Menurutnya kehadiran seorang ayah dan keterlibatannya dalam pola asuh secara emosional dan religius membantu mengurangi kecenderungan depresi pada anak dengan cara memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri anak.

Pola asuh demokratis sering dianggap sebagai pendekatan yang paling ideal untuk mendukung perkembangan religiusitas anak (K. Aulia, 2024). Pola asuh demokratis ditandai dengan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, komunikasi yang terbuka, serta pemberian kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak (Primananda & Marlina, 2024). Pola asuh demokratis ditandai oleh hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, komunikasi dua arah yang terbuka, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta adanya dukungan emosional dan bimbingan yang tidak otoriter (Baumrind, 1991).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Jember yang berusia antara 12-15 tahun, ditemukan beberapa remaja menyatakan Sebagian besar bahwa ayah mereka memiliki pekerjaan yang memungkinkan mereka tetap berada di sekitar rumah, seperti berdagang, bertani, atau bekerja di lingkungan yang dekat. Kondisi ini memberi kesempatan lebih besar bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dengan ayah, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam konteks pembinaan nilai-nilai keagamaan. Dalam situasi ini, peran ayah yang menerapkan pola asuh demokratis yakni pola pengasuhan yang mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, dan keteladanan lebih memungkinkan untuk terwujud.

Dengan uraian di atas terlihat adanya variasi dalam tingkat religiusitas siswa. Ada siswa yang menunjukkan ketaatan beribadah dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, namun tidak sedikit pula yang mulai terpengaruh oleh gaya hidup sekuler, lalai menjalankan ibadah, bahkan kurang menghormati nilai-nilai agama. dalam pengamatan di lingkungan sekolah atau madrasah, terdapat siswa yang secara konsisten melaksanakan salat, puasa, serta menunjukkan sopan santun dalam bertutur kata dan berperilaku. Sementara itu, ada pula siswa yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat dhuha, atau pengajian rutin. Padahal mereka berasal dari keluarga Muslim taat dimana orang tua rata-rata mendapatkan pendidikan dari pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 remaja kelas VII, VIII dan IX dengan rentan usia 12 hingga 15 tahun yang memiliki ayah bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Pengukuran

Skala Pola Asuh Demokratis terdiri dari 30 item yang dikembangkan berdasarkan aspek pola asuh demokratis yaitu definisi pola asuh demokratis, macam-macam pola asuh, ciri-ciri pola asuh demokratis, aspek-aspek pola asuh demokratis dan peran ayah yang bekerja dalam pola asuh demokratis. Skala ini dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Ilma mahfudzotul, 2022) dengan tingkat reliabilitas sebesar 0.820, yang disusun menggunakan skala likert dengan 4 point yang terdiri dari pernyataan point yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan skor Sangat Setuju (SS) = 1 sampai Sangat Tidak Setuju (STS) = 4 dan *unfavorable* dengan skor Sangat Setuju (SS) = 1 sampai Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

Skala Religiusitas terdiri dari 30 item dari penelitian yang dilakukan (Sulastri, 2018) dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,720, yang disusun berdasarkan skala likerts 4 point yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan skor Sangat Setuju (SS) = 1 sampai

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 dan unfavorable dengan skor Sangat Setuju (SS) = 1 sampai Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

PROSEDUR PENELITIAN

Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, selanjutnya partisipan diberikan informasi umum mengenai tujuan dari penelitian dan menyampaikan *informed consent* secara lisan untuk meminta persetujuan dan kesediaan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti memberikan arahan bagaimana cara pengisian dan menjawab pernyataan yang tertera pada kuesioner.

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Sebelum dilanjutkan ke tahap analisis data utama, dilakukan uji normalitas dan linieritas sebagai langkah awal. Uji normalitas dilakukan untuk menguji distribusi data, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel membentuk pola linier. Hasil dari kedua uji tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai signifikan signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.832 yang lebih besar dari 0.05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dan hubungan antara variabel membentuk pola linier dengan nilai Sig Deviation from linearity yaitu $0.278 > 0.05$. berdasarkan hipotesa penelitian, penelitian ini dianalisa menggunakan teknik analisa regresi sederhana dengan program *software SPSS Statistics* versi 16.

Hasil Uji hipotesa

		Pola asuh	religiusitas
Pola asuh demokratis	Person Correlation	1	-.115
	Sig. (2-tailed)		.312
	N	80	80
Religiusitas	Person Correlation	-.115	1
	Sig. (2-tailed)	.312	
	N	80	80

Berdasarkan hasil uji korelasi person diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,115 dengan nilai signifikansi sebesar 0,312 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara pola asuh demokratis dan religiusitas.

Deskriptif variabel keseluruhan

Variabel	Mean	Kategori	Jumlah	Jumlah%
Pola Asuh demokratis	≥ 87.90	Tinggi	41	51.2%
	< 87.90	Rendah	39	48.8%
religiusitas	≥ 76.34	Tinggi	37	46.3%
	< 76.34	Rendah	43	53.8%
Total			60	100%

Berdasarkan hasil analisa pada tabel didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis berada pada kategori tinggi dengan presentase 51%, yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pengasuhan yang baik. Kemudian, pada Religiusitas berada pada kategori sedang dengan presentase 53%. Hal ini remaja memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Artinya, mereka memiliki keyakinan agama, menjalankan ibadah, praktik keagamaan, penghayatan dan memahami ajaran agama pada tingkat yang cukup konsisten, tetapi belum sepenuhnya optimal.

Deskriptif pola asuh demokratis

Aspek	Mean	Kategori	Jumlah	Jumlah%
Penerimaan	$X \geq 23$	Tinggi	35	43.8%
	$X < 23$	Rendah	45	56.3%
	Total		80	100%
Kehangatan	$X \geq 17$	Tinggi	44	55.0%
	$X < 17$	Rendah	36	45.0%
	Total		80	100%
Kedisiplinan	$X \geq 15$	Tinggi	38	47.5%
	$X < 15$	Rendah	42	47.5%
	Total		80	100%
Kebebasan	$X \geq 14$	Tinggi	43	53.8%
	$X < 14$	Rendah	37	46.3%
	Total		80	100%
Hadiah dan hukuman	$X \geq 15$	Tinggi	28	35.0%
	$X < 15$	Rendah	52	65.0%
	Total		80	100%

Berdasarkan hasil analisa aspek-aspek yang menunjukkan kategori tinggi adalah aspek kehangatan dengan jumlah 55% dan kebebasan dengan jumlah 53%.

Deskriptif Religiusitas

Dimensi	Mean	Kategori	Jumlah	Jumlah%
Dimensi Keyakinan	$X \geq 20$	Tinggi	46	57.5%
	$X < 20$	Rendah	34	42.5%
	Total		80	100%
Dimensi praktik	$X \geq 16$	Tinggi	34	42.5%
	$X < 16$	Rendah	46	57.5%
	Total		80	100%
Dimensi konsekuensi	$X \geq 5$	Tinggi	25	31.3%
	$X < 5$	Rendah	55	68.8%
	Total		80	100%
Dimensi intelektual	$X \geq 22$	Tinggi	41	51.2%
	$X < 22$	Rendah	39	48.8%
	Total		80	100%
Dimensi penghayatan	$X \geq 11$	Tinggi	27	33.8%
	$X < 11$	Rendah	53	66.3%
	Total		80	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan aspek dalam kategori tinggi yaitu dimensi keyakinan dengan jumlah 57% dan dimensi intelektual 51%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis ayah dan religiusitas remaja awal. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = -0,115$ dengan $p = 0,312$ ($p > 0,05$). Hal menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah tidak berkorelasi secara bermakna dengan tingkat religiusitas remaja awal. Rendahnya nilai korelasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Religiusitas remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh ayah, melainkan juga oleh banyak faktor lain yang lebih dominan, seperti peran ibu, guru agama, lingkungan sekolah, teman sebaya, maupun aktivitas keagamaan di masyarakat. Kehadiran figur-figur lain yang lebih intens dalam keseharian anak dapat menjelaskan mengapa pola asuh ayah tidak berhubungan kuat dengan religiusitas remaja.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel pola asuh menunjukkan bahwa sebanyak 51,2% remaja berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh partisipan penelitian mendapatkan pola asuh yang cukup memadai dari orang tua mereka. Remaja yang berada pada kategori tinggi cenderung menerima pengasuhan yang cukup konsisten dalam hal perhatian, dukungan emosional, dan penerapan disiplin. Sementara itu, variabel religiusitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga berada dalam kategori sedang sebesar 53,8%. Hal ini remaja memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Artinya, mereka memiliki keyakinan agama, menjalankan ibadah, praktik keagamaan, penghayatan dan memahami ajaran agama pada tingkat yang cukup konsisten, tetapi belum sepenuhnya optimal. Hasil analisis peraspek terlihat adanya ketidakseimbangan dimensi dalam pola asuh demokratis ayah: Aspek kehangatan tertinggi dengan 55,0%, Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasakan adanya sikap hangat dari ayah, seperti perhatian, kasih sayang, dan penerimaan. Kehangatan yang tinggi ini mencerminkan adanya hubungan emosional yang positif antara ayah dan anak, sehingga remaja merasa aman, dihargai, dan didukung dalam kehidupannya. Aspek hadiah dan hukuman memiliki persentase kategori tinggi terendah, yaitu hanya 35,0%, Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah jarang atau tidak secara konsisten memberikan penghargaan maupun sanksi kepada anak. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa penguatan perilaku positif dan pengendalian perilaku negatif melalui sistem hadiah dan hukuman belum optimal. Akibatnya, remaja mungkin kurang mendapatkan umpan balik yang jelas terkait perilaku yang diharapkan maupun yang tidak diinginkan.

Namun, rendahnya hadiah dan hukuman konsistensi penghargaan atau konsekuensi menjadikan pola asuh ini sekadar bersifat structural bukan hubungan afektif yang mendukung internalisasi nilai religiusitas dengan tingkat religiusitas anak remajanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh Kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel berdasarkan hasil uji hipotesis. Meskipun secara deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada kategori tinggi baik dalam pola asuh demokratis maupun religiusitas, namun hal tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan yang secara statistik signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, pola asuh demokratis yang tinggi tidak serta merta diikuti dengan religiusitas yang tinggi, sehingga hubungan antara keduanya bersifat lemah dan tidak signifikan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi lebih berpengaruh terhadap pola asuh demokratis terhadap religiusitas, seperti dukungan lingkungan, atau kesiapan psikologis. Penambahan variabel-variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan remaja dalam mendapatkan pola asuh demokratis ayah terhadap religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, K. (2024). *Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan religiusitas remaja*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 12(1), 45-55.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Goreta, M., Rahman, F., & Lestari, A. (2021). Peran ayah dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 145-158.
- Ilma, M. (2022). *Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel].
- Kohn, A. (1996). *Beyond discipline: From compliance to community*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Larasati, D. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Alfabeta.

- Mahfud, C. (2021). *Pendidikan karakter berbasis religius*. Pustaka Pelajar.
- Nurdin, N., Fitriyani, F., & Rahmawati, R. (2024). Religiusitas remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 12-25.
- Primananda, D., & Marlina, E. (2024). Komunikasi keluarga dan pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 77-88.
- Rachmawati, S. (2024). *Keterlibatan ayah dan religiusitas remaja: Studi korelasional*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 1-12.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sulastri. (2018). *Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].